

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Islamopobia merupakan salah satu isu penting dalam studi Hubungan Internasional. Islamopobia adalah isu global atau internasional yang digaungkan setelah Perang Dingin berakhir. Isu Islamopobia menjadi wacana yang terus dikonstruksi di negara-negara Barat, yakni Amerika Serikat dan negara yang tergabung dalam Uni Eropa. Isu Islamopobia seperti isu politik, isu ekonomi internasional yang terus menjadi sorotan disamping isu sosial seperti diskriminasi, rasisme, kesetaraan gender, dan hak asasi manusia. Islamopobia merupakan isu yang bertujuan untuk mendiskriminasi agama Islam dan umat muslim pada umumnya.

Islamopobia adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan prasangka negatif, tindakan kebencian dan permusuhan terhadap Islam atau Muslim. Istilah tersebut didasari dari gagasan tentang Islam sebagai agama dan Muslim sebagai kelompok budaya dan etnis. Islamopobia menggambarkan bagaimana Islam dan Muslim sebagai ancaman bagi non-Muslim. Namun, terdapat berbagai perdebatan berkaitan dengan istilah yang satu tersebut. Para peneliti menggunakan istilah Islamopobia dengan dua kategori yang berbeda, yaitu anti-Islam dan anti-Muslim. Peneliti anti-Islam, memandang Islam sebagai ideologi totaliter yang homogen dan dapat mengancam peradaban Barat. Peneliti anti-

Muslim merupakan berpandangan bahwa, Islam sebagai keyakinan yang terlalu disederhanakan, perasaan negatif dan evaluasi terhadap umat Muslim sebagai suatu kelompok.¹

Islamopobia menjadi isu yang mengemuka sebagai salah satu respon politik internasional setelah penyerangan *World Trade Center* (Menara Kembar) di Amerika Serikat pada tanggal 9 September 2001. Peristiwa penyerangan Menara kembar tersebut kemudian memunculkan berbagai gerakan transnasional anti-Islam seperti *English Defence League*, *Patriotic Europeans against the Islamization of the West*, *Stop Islamization* dan *Act! For America*. Gerakan-gerakan sosial ini terjadi di Barat yang masyarakatnya didominasi oleh agama selain Islam yaitu agama Kristen dan Yahudi.

Dominasi agama Kristen di Eropa kemudian memunculkan terjadinya konflik agama yang melibatkan penganut agama Islam dengan Kristen terutama dalam sejarah penaklukan Konstantinopel di Turki. Sejarah konflik perbutan Konstantinopel, kemudian negara-negara di Eropa beranggapan bahwa Muslim adalah teroris yang bakal mengancam negara mereka. Negara-negara di Eropa seperti Austria, Perancis, Italia, Belgia, dan Swiss mengeluarkan berbagai kebijakan terkait dengan pembatasan bagi umat Islam mengadakan ibadah ditempat umum dan menyerbarkannya. Kebijakan tersebut merupakan upaya untuk

¹ Lars Erik Berntzen & Astrid Hauge Rambøl, 2020, *What is Islamophobia?*, Di akses dari University of Oslo melalui <https://www.sv.uio.no/c-rex/english/groups/compendium/what-is-islamophobia.html>.

menghindari tindakan terorisme para jihadis Islam di negara mereka seperti peristiwa 9/11 di Amerika Serikat.²

Peristiwa 9/11 di Amerika Serikat serta tindakan terorisme yang semakin terorganisir dan mengatasnamakan Islam ini pada akhirnya membentuk stigma baru terhadap Islam dan Muslim di masyarakat dunia. Berdasarkan fakta, penyerang dari Menara Kembar dalam peristiwa 9/11 adalah kelompok teroris dari Afghanistan yang dikenal dengan nama Al Qaeda, termasuk dalam kelompok Taliban sekaligus sebagai pemeluk agama Islam.³

Sejatinya, tindakan diskriminasi terhadap Muslim sudah lama muncul, khususnya, di Eropa. Mulanya, bahkan sampai sekarang bangsa Barat selalu menganggap budaya bangsa Timur lebih rendah dan tidak sebanding dengan budaya bangsa mereka.⁴ Pandangan tersebut terus berkembang dan meningkat menjadi diskriminasi terhadap Muslim bersamaan dengan berkembangnya partai ekstrimis sayap kanan di Eropa. Selama beberapa tahun terakhir, gerakan nasionalis, populis dan sayap kanan mulai meningkatkan pengaruhnya di Eropa. Puncaknya, partai politik ekstrimis sayap kanan berhasil merebut kekuasaan di Austria pada akhir 2017 dan Italia pada awal 2018 – dan terus berkembang di negara-negara yang belum dikuasai oleh kaum nasionalis.⁵

² Ibid.

³ Barbara Keys, 2020, *Peristiwa 9/11: Terorisme, Islamophobia, dan Perang Tanpa Akhir*, di akses dari matamata politik melalui <https://www.matamatapolitik.com/historical-peristiwa-9-11-terorisme-islamophobia-dan-perang-tanpa-akhir/>

⁴ Petsy Jessy Ismoyo, *Islamophobia di Prancis: Diskriminasi Perempuan Muslim Maghribi*, Jurnal Cakrawala, hlm. 218-219.

⁵ Enes Bayrakli & Farid Hafez, 2019, *The State of Islamophobia in Europe in 2018*, Dalam *European Islamophobia Report 2018*. Turki: SETA. Hlm. 11-13.

Berdasarkan laporan Uni Eropa (UE) pada tahun 2018, terkait dengan perkembangan Islamophobia Eropa. Dalam laporan tersebut, UE menggambarkan bahwa, faktanya, umat Islam termasuk korban pertama kebangkitan ekstrimisme sayap kanan di Eropa. Meski tidak menguasai mayoritas negara-negara Eropa, namun, tokoh-tokoh dan gerakan-gerakan yang menyebarkan ideologi nasionalistik atau nativis mereka tetap memaksakan rencana atau agenda Islamophobia di kawasan Eropa. Bahkan, di antara partai-partai politik yang mengklaim bahwa mereka memerangi sayap kanan, justru memiliki pola wacana dan pendekatan yang mendukung adanya Islamophobia tersebut.⁶

Partai-partai sayap kanan yang berkembang ini biasanya memiliki ideologi radikal atau ekstremis. Dimana radikalisme yang mereka anut menginginkan adanya reformasi dari sistem politik dan ekonomi yang ada di pemerintahan walaupun tidak secara eksplisit ingin menghapuskan semua bentuk demokrasi. Salah satu ideologi yang paling banyak dianut oleh partai-partai ekstremis adalah Populisme. Populisme memandang masyarakat terbagi menjadi dua kelompok yang homogeny dan antagonis, rakyat murni dan elit korup, dan berpendapat bahwa politik harus mencerminkan kehendak umum rakyat. Adapun ideologi lainnya yang dianut adalah Nasionalisme, dimana ideologi ini yang umum di partai sayap kanan. Nasionalisme merupakan ideologi yang mana menuntut adanya keselarasan antara negara dan bangsa.⁷

⁶ Ibid, hlm. 15.

⁷ Matt Golder, 2016, *Far Right Parties in Europe*, *Jurnal Annual Review of Political Science*, Vol. 19, pp. 477-497, hlm. 478-480

Pada tahun 2018, berkembangnya partai ekstrimis sayap kanan di Eropa ditandai dengan peningkatan Islamopobia di tahun 2018. Kenyataan tersebut tampak dengan jelas dengan meningkatnya kejahatan kebencian atau *hate crime* kepada kaum Muslim tidak hanya terjadi di satu atau dua negara, namun, hampir seluruh negara yang berada di kawasan Eropa. Misalnya Austria; pada 2018 tercatat 540 kasus Islamopobia, sedang sebelumnya yaitu 2017, tercatat 309 kasus. Sementara 2018, di Perancis tercatat 676 kasus, sedang di Jerman terjadi sekitar 678 penyerangan terhadap Muslim, 40 di antaranya penyerangan terhadap masjid. Sementara, pada rentang 2017-2018, di Italia, terjadi kenaikan sekitar 5% ujaran kebencian atau *hate speech* kepada Muslim di media sosial, sedang di Norwegia terdapat 120 pengaduan resmi ke polisi terkait agama dan Islam termasuk dalam pengaduan tersebut. Ternyata tak cukup sampai disitu, kasus kejahatan kebencian juga terjadi di beberapa negara lain, di antaranya Belgia, Bosnia, Finlandia, Bulgaria, Belanda, dan Britania Raya.⁸ Kenyataan tersebut membuktikan bahwa dalam kurun waktu satu tahun, Islamopobia di kawasan Eropa meningkat dengan sangat pesat.

Islamopobia menjadi isu penting di Eropa yang kemudian memunculkan kampanye islamopobia di tingkat global pada tahun 2019. Kampanye islamopobia lembaga-lembaga Eropa dan internasional berusaha melihat rasisme anti-Muslim di seluruh dunia. Dalam hal ini, terdapat tiga aspek utama dalam perkembangan Islamopobia, salah satunya adalah jaringan sayap kanan internasional yang memicu

⁸ Ibid, hlm. 30-33.

serangan teror Islamopobia.⁹ Oleh karena itu, Uni Eropa sebagai organisasi supranasional berusaha keras untuk memerangi Islamopobia di kawasan Eropa.

1.2 Rumusan Masalah

Islamopobia menjadi isu politik internasional dan terus dibahas dan dikonstruksi oleh negara-negara yang secara politik dan ideologi tidak menyukai perkembangan Islam di dunia terutama di benua Eropa. Peningkatan Islamopobia di Eropa sejak 2018, merupakan dampak dari berkembangnya pengaruh ekstrimis sayap kanan di Eropa yang memicu timbulnya serangan teror atau kejahatan kebencian terhadap Muslim Eropa khususnya di negara Austria dan Perancis. Menguatnya pengaruh sayap kanan di kawasan ini menjadikan Austria dan Perancis yang sebelumnya tidak memiliki pandangan Islamopobia maupun anti-Muslim menjadi berubah. Ideologi anti-Muslim yang masuk melalui partai ekstrimis sayap kanan ini kemudian merubah cara pandang Perancis dan Austria yang diimplementasikan melalui politik, sosial, ekonomi, serta lingkungan.

Perkembangan signifikan dari ekstrimis sayap kanan di Eropa pada umumnya memiliki beberapa faktor pendukung, diantaranya disebabkan dari meningkatnya arus migrasi dari kawasan Timur Tengah dan Afrika sebagai akibat korban konflik berkepanjangan karena perang saudara dan perebutan kekuasaan. Di mana imigran yang datang ke kawasan Eropa, mayoritasnya merupakan seorang Muslim. Adanya arus migrasi ini kemudian meningkatkan populasi Muslim di kawasan Eropa. Banyak dari komunitas Muslim Eropa yang memiliki kedudukan

⁹ Enes Bayrakli & Farid Hafez, 2020, *The State of Islamophobia in Europe in 2019*, dalam buku *European Islamophobia Report 2019*, hlm.8-9.

atau pengaruh di berbagai aspek. Hal tersebut mengancam masyarakat Eropa yang kemudian melakukan kejahatan kebencian terhadap Muslim.

Arus migrasi para korban perang dan konflik bersenjata lainnya di kawasan Timur Tengah dan Afrika, menuju Eropa dan negara yang menjadi tujuan mereka diantaranya Austria dan Perancis. Maka, meningkatnya kaum migran ke dua negara tersebut, kemudian memengaruhi perubahan pandangan Perancis dan Austria, dengan adanya hal tersebut, kedua negara menerapkan peraturan-peraturan yang memberatkan komunitas Muslim. Ketidakadilan yang dirasakan oleh Muslim ini pun telah melanggar hak asasi manusia, yang mana Muslim tidak diperbolehkan untuk menjalankan ajarannya maupun beribadah.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat pertanyaan yang akan dijawab oleh peneliti, pertanyaan tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi Uni Eropa dalam memerangi Islamopobia di Perancis dan Austria pasca berkembangnya partai ekstrimis sayap kanan?

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian yang akan dilakukan nantinya, peneliti memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai. Berikut tujuan dari penelitian ini:

1. Dapat menjelaskan peran dan alasan Uni Eropa memerangi Islamopobia di kawasan Eropa.

2. Dapat mengidentifikasi tujuan utama partai ekstrimis sayap kanan dalam menyebarkan pandangan Anti-Muslim mereka.
3. Dapat menjelaskan konstruk sosial yang terjadi di Perancis dan Austria.
4. Dapat menjelaskan orientalisme dan benturan peradaban yang terjadi di Eropa khususnya di Perancis dan Austria.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan terkait peran Uni Eropa dalam memerangi Islamopobia di kawasan Eropa, selanjutnya dapat memberikan penjelasan tentang Islamopobia dan pandangan anti-Muslim yang disebabkan oleh perkembangan partai ekstrimis sayap kanan di Eropa. Penelitian ini diharapkan dapat menghilangkan berbagai stigma yang ada terkait dengan agama Islam dan Muslim.

1.6 Sistematika Penulisan Penelitian

Penelitian ini ditulis menggunakan sistematika yang secara berurutan akan dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian muka, bagian isi dan bagian akhir secara berurutan. Bagian pertama atau bagian muka yaitu terdiri dari sampul depan serta halaman daftar isi. Berikutnya bagian isi yang dibagi menjadi 5 (lima) bab; pendahuluan, tinjauan literature, metodologi penelitian, pembahasan, dan kesimpulan. Terakhir yaitu bagian akhir yaitu daftar pustaka dan lampiran. Berikut penjelasan mengenai sistematika penulisan:

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini terdiri dari latar belakang dari permasalahan yang akan diteliti yaitu mengenai Islamopobia di Perancis dan Austria permasalahan yang akan diteliti, tujuan dari penelitian yang akan dilakukan, manfaat penelitian yang akan dilakukan, dan sistematika penulisan yang akan dilakukan.

BAB II Kajian Pustaka

Pada bab ini terdiri dari penelitian sebelumnya yang bersangkutan dengan topik penelitian yang akan dilakukan untuk dijadikan referensi peneliti, kerangka teori konsep yang digunakan untuk menganalisis permasalahan dari penelitian, serta membahas mengenai kerangka pemikiran untuk memberikan gambaran terkait isi dari penelitian yang dilakukan.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini akan membahas tentang metode penelitian yang digunakan seperti pendekatan penelitian, penentuan informan, teknik pengolahan data, teknik analisis data serta teknik pengumpulan dan juga lokasi serta jadwal penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pada bab ini berisi mengenai hasil penelitian dari permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Pembahasan yang akan dibahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian

yang dilakukan, membahas mengenai Islamopobia yang terjadi di Perancis dan Austria serta membahas mengenai pembahasan yang berisikan tentang analisis teori yang akan dibahas bersama dengan permasalahan yang dijadikan topik dalam penelitian ini.

BAB V Penutup

Pada bab ini akan membahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dibahas berdasarkan analisis topik yang dipilih, dan dalam bab ini juga berisikan mengenai saran yang akan diberikan oleh peneliti.